



Rekonstruksi Pendidikan Boarding School di Indonesia

Abdul Manaf

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)

E-mail: abdulmanaf@iprija.ac.id

ABSTRAK

Selain memiliki keunggulan, sekolah berasrama (*boarding school*) masih terus menyisakan permasalahan. Sejumlah problematika seperti faktor ideologi yang tidak jelas, dikotonomi pengajar dan pembina asrama, dan acuan kurikulum. Artikel ini berupaya untuk menjelaskan upaya rekonstruksi peran sekolah berasrama dalam Pendidikan agama di Indonesia. Metode yang digunakan sepenuhnya adalah kajian literatur. Hasil penting dari penelitian ini menunjukkan peran penting dan strategis *boarding school* dalam pembentukan akhlak yang paripurna, dan kurikulum yang memadukan kurikulum pesantren dengan sekolah umum. Berbagai kelemahan-kelamahan yang muncul perlu diatasi agar menjadi lebih baik dalam memberikan kontribusi bagi bangsa dan agama.

Kata Kunci: *boarding school*, rekonstruksi Pendidikan, pesantren

ABSTRACT

Apart from their advantages, boarding schools continue to face challenges. Numerous issues, including ambiguous ideological influences, the conflict between teachers and dormitory supervisors, and curriculum allusions. The purpose of this article is to explore initiatives to reintroduce boarding schools into religious education in Indonesia. A comprehensive review of the literature is used. The study's significant findings suggest the critical and strategic function of boarding schools in the development of comprehensive morality and a curriculum that integrates Pesantren and public-school curricula. Numerous weaknesses must be overcome in order to improve the ability to contribute to the nation and religion.

Keywords: *boarding school*, education reconstruction, pesantren

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat urgen, karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan masa depan setiap anak. Orang tua pun tentunya ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya dan melihat anaknya menjadi pribadi yang sukses, sukses yang bukan hanya dalam hal "materi" namun juga sukses dalam mengendalikan dan memberdayakan potensi baiknya. Perkembangan lingkungan sosial yang begitu pesat meningkatkan tantangan dan pengaruh yang begitu meresahkan bagi perkembangan pendidikan dan pembentukan pribadi anak, seperti meluasnya peredaran obat terlarang, pergaulan bebas, tawuran remaja sehingga menumbuhkan kekhawatiran pada orang tua mereka. Ditambah globalisasi di bidang budaya, etika dan moral yang didukung oleh kemajuan teknologi di bidang transportasi dan teknologi. Bagi anak yang tidak dapat memanfaatkan perkembangan dunia dengan baik dan benar akan menghantarkan mereka pada perilaku yang menyimpang dari agama dan mengakibatkan krisis moral pada anak bangsa.

Terkait dengan kebutuhan untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas yang mampu bersaing di era global, maka perlu penajaman visi pendidikan sebagai upaya mempersiapkan SDM yang berkualitas. Dengan melihat kondisi tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya antisipasi dengan melakukan perbaikan sistem pendidikan. Visi pendidikan nasional yaitu, "mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermoral dan berakhlak" mengandung implikasi bahwa penyelenggaraan pendidikan haruslah mampu memadukan pendidikan ilmiah dengan pendidikan moral dan akhlak. Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai universal yang dapat diimplementasikan dalam segala bidang. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang memiliki nilai-nilai luhur yang ajarannya bersifat menyeluruh, melingkupi semua bidang kehidupan manusia menjadi alternative pilihan terbaik untuk dijadikan landasan pengembangan sistem pendidikan.

Dengan demikian, diperlukan suatu pendidikan yang mana di dalamnya tidak hanya memberikan pengetahuan-pengetahuan pada anak yang hanya bersifat umum, tetapi juga pengetahuan keagamaan yang dapat memperbaiki akhlak, skill dan dapat dijadikan panduan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, terarah dan pendidikan yang tidak hanya terbatas pada ruangan kelas. Ini berarti ada keseimbangan antara pengetahuan umum, agama dan wawasan lingkungan alam.

Memasuki era baru ini, muncul lah lembaga pendidikan alternatif yaitu "Boarding School". Boarding school adalah lembaga pendidikan yang memadukan sistem pesantren

dan sekolah umum. Tujuannya adalah memberi bekal kefahaman agama dan IPTEK secara seimbang. Hal terpenting dari hasil pendidikan tersebut adalah siap untuk mengabdikan dirinya pada masyarakat, agama dan bangsa.

B. Karakteristik dan Faktor Pemicu Perkembangan *Boarding School*

Boarding School terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*. *Boarding* berarti asrama, dan *school* berarti sekolah.¹ *Boarding School* adalah sistem sekolah berasrama, di mana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu.² *Boarding school* adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup, belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah. Sekolah berasrama ini bisa juga kita sebut dengan Pesantren. Adapun secara umum, arti dari Pendidikan (*Boarding School*) sebagaimana tertulis dalam Word net bag.³⁰ adalah *a private school where students are lodged and fed as well as taught*, artinya adalah: "sebuah sekolah swasta di mana siswa diasramakan, diberi makan serta diberi pelajaran".³ Menurut Oxford dictionary, pendidikan kepesantrenan (*Boarding School*) is school where some or all pupil live during the term. Artinya adalah: Sekolah berasrama adalah lembaga pendidikan yang mana sebagian atau seluruh siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran).⁴

Embrio pesantren yang telah lahir terlebih dahulu menjadikan *boarding school* dapat mudah dikenal.⁵ Sejumlah faktor faktor turut menyumbang perkembangan *boarding school* di Indonesia, yakni dukungan aspek sosial, ekonomi dan religiusitas. Lingkungan sosial yang kini telah banyak berubah, terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar satu klan atau marga telah lama bergeser ke arah masyarakat yang heterogen, majemuk, dan plural. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula.

¹ John M. Echols, Hasan Shadili, *An English-Indonesian* (Jakarta: Gramedia, 1996), h 72.

² Bahtiar dalam *boarding school* dan peranannya dalam pengembangan pendidikan Islam <http://bhakti.ardi.blogspot.com>, diakses pada Oktober 2019

³ <http://www.dictionar30.com/>. diakses pada Oktober 2019

⁴ <http://oxforddictionaries.com/>. diakses pada Oktober 2019

⁵ Amadin, Adin. "Pola Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencapai Keunggulan Kompetitif." *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan dan Keguruan* 2.02 (2021): 112-121.

Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat yang terdidik dengan baik menganggap bahwa lingkungan sosial seperti itu sudah tidak lagi kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan perkembangan anak.

Sementara itu keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik, mendorong pemenuhan kebutuhan di atas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Bagi kalangan menengah-atas yang baru muncul akibat tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga mendapatkan posisi-posisi yang baik dalam lapangan pekerjaan berimplikasi pada tingginya penghasilan mereka. Hal ini mendorong niat dan tekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melebihi pendidikan yang telah diterima oleh orang tuanya.

Faktor lain yang berpengaruh adalah cara pandang religiusitas masyarakat telah, sedang, dan akan terus berubah. Kecenderungan terbaru masyarakat perkotaan sedang bergerak ke arah yang semakin religius. Indikatornya adalah semakin diminati dan semaraknya kajian dan berbagai kegiatan keagamaan. Modernitas membawa implikasi negatif dengan adanya ketidak seimbangan antara kebutuhan ruhani dan jasmani. Untuk itu masyarakat tidak ingin hal yang sama akan menimpa anak-anak mereka. Intinya, ada keinginan untuk melahirkan generasi yang lebih agamis atau memiliki nilai-nilai hidup yang baik mendorong orang tua mencarikan sistem pendidikan alternatif.⁶

Secara embrional, *boarding school* telah mengembangkan aspek-aspek tertentu dari nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Sejak awal berdirinya lembaga ini sangat menekankan kepada moralitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan, dan sejenisnya.⁷ Karakteristik sistem pendidikan *boarding school* juga dipengaruhi oleh unsur sosial, ekonomi dan religiusitas sebagaimana telah diuraikan di atas.

Dari segi sosial, sistem *boarding school* mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita.

Adapun dari segi ekonomi, *boarding school* memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu anak didik akan benar-benar

⁶ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, h 251-253.

⁷ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), h 251-253.

terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas. Sementara dari segi semangat religiusitas, boarding school menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal saleh.⁸

C. Keunggulan dan Problematika Penyelenggaraan *boarding school*

Boarding school memiliki peranan penting dan strategis dalam pembentukan akhlak yang paripurna, hal ini bisa dicermati dari latar belakang berdirinya boarding school yang memadukan kurikulum pesantren dengan sekolah umum. Sejak munculnya konsep boarding school pada tahun 1990-an, proses pelaksanaannya diarahkan pada: mengembangkan lingkungan belajar yang Islami; menyelenggarakan program pembelajaran dengan system mutu terpadu dan terintegrasi yang memberikan bekal kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional, serta kecakapan hidup (*Life Skill*); Mengelola lembaga pendidikan dengan sistem manajemen yang efektif, kondusif, kuat, bersih, modern dan memiliki daya saing; Mengoptimalkan peran serta orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Dari berbagai proses yang diterapkan di boarding school tersebut, tujuan dan hasilnya dapat diarahkan untuk Menghasilkan generasi yang beraqidah, shalih, berprikebadian matang, mandiri, sehat, disiplin, bermanfaat tinggi; menghasilkan generasi berprestasi dalam akademik dan daya saing tinggi; menghasilkan generasi yang memiliki kecakapan dan keahlian dalam menunjang kehidupannya; dan menghasilkan generasi mandiri, kreatif, inovatif dan jiwa wirausaha.⁹

Banyak keunggulan yang terdapat dalam sistem asrama ini. Dengan sistem a la pesantren atau mondok, seorang siswa atau santri tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotor. Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif adalah pemberian teladan dan contoh dari para pemimpin dan orang-orang yang berpengaruh di sekitar anak. Dengan mengasramakan anak didik sepanjang siang dan malam, anak didik tidak hanya mendapatkan pelajaran secara kognitif, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana perilaku ustaz, guru, dan orang-orang yang mengajarkan mereka. Para siswa bisa menyaksikan langsung, bahkan mengikuti imam,

⁸ A. Halim Fathani Tahya, "Boarding School dan Pesantren Masa Depan", h 162.

⁹ <http://www.gemari.or.id>, diakses Oktober 2019

bagaimana cara salat yang khusuk, misalnya. Ini sangat berbeda dengan pelajaran salat, misalnya, yang tanpa disertai contoh dan pengalaman makmum kepada imam yang salatnya khusuk. Jangan-jangan pelajaran di ke kelas bisa berbeda dengan pelaksanaan di rumah saat murid/santri melaksanakannya sendiri.

Sistem *boarding school* mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, maka sistem pesantren ini memiliki prasyarat agar para guru dan pengelola sekolah siap mewakafkan dirinya selama 24 jam. Selama siang dan malam ini, mereka melakukan proses pendidikan; baik ilmu pengetahuan, maupun memberikan contoh bagaimana mengamalkan berbagai ilmu yang diajarkan tersebut. Kelebihan-kelebihan lain dari sistem ini adalah sistem boarding lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem boarding school yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam. Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru/pembimbing.¹⁰

Sekolah berasrama biasanya mempunyai fasilitas yang lengkap, sebagai penunjang pencapaian target program pendidikan sekolah berasrama. Dengan fasilitas lengkap sekolah dapat memaksimalkan potensi untuk membangun lembaga pendidikan yang kompeten dalam menghasilkan output yang berkualitas. Sekolah berasrama dapat merancang program pendidikan yang komprehensif-holistik dari program pendidikan kaagamaan, *academic development*, *life skill* sampai membangun wawasan global. Bahkan pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasi, baik dalam

¹⁰ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 49.

konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup. Dalam sekolah berasrama semua elemen yang ada dalam kompleks sekolah terlibat dalam proses pendidikan. Aktornya tidak hanya guru atau bisa dibalik gurunya bukan hanya guru mata pelajaran, tapi semua orang dewasa yang ada di *Boarding School* adalah guru. Siswa tidak bisa lagi diajarkan bahasa-bahasa langit, tapi siswa melihat langsung praktek kehidupan dalam berbagai aspek. Begitu juga dalam membangun religious society, maka semua elemen yang terlibat mengimplmentasikan agama secara baik. Sekolah berasrama mampu menampung siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda. Siswa berasal dari berbagai daerah yang mempunyai latar belakang sosial, budaya, tingkat kecerdasan, kemampuan akademik yang sangat beragam, keadaan ini sangat kondusif untuk membangun wawasan nasional, dan siswa terbiasa berinteraksi dengan siswa yang berbeda.

Sekolah berasrama berupaya secara total untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Makanya, banyak sekolah berasrama yang mengadopsi pola pendidikan militer untuk menjaga keamanan siswa-siswinya. Tata tertib dibuat sangat rigid lengkap dengan sanksi-sanksi bagi pelanggarnya. Mempertimbangkan proses perubahan yang terjadi di pesantren, tampak bahwa hingga dewasa ini lembaga tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional maupun yang sudah mengalami perubahan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari waktu ke waktu, pesantren semakin tumbuh dan berkembang kuantitas maupun kualitasnya.¹¹

D. Problematika Penyelenggaraan *Boarding School*

Perkembangan boarding school bagai mana pun mempunyai ragam persoalan yang belum dapat diatasi. Akibatnya, tidak sedikit sekolah berasrama layu sebelum berkembang dan itu terjadi pada sekolah-sekolah perintis. Faktor-faktor penyebabnya tidak lepas dari faktor internal dan faktor eksternal.

Secara internal, ideologi *boarding school* tidak jelas. Term ideologi digunakan untuk menjelaskan tipologi atau corak sekolah berasrama, apakah religius, nasionalis, atau nasionalis-religius. Yang mengambil corak religius sangat beragam dari yang fundamentalis, moderat sampai liberal. Masalahnya dalam implementasi ideologinya tidak dilakukan secara *kaffah*. Terlalu banyak improvisasi yang bias dan keluar dari pakem

¹¹ Siswanto, Siswanto. "Madrasah Unggulan Berbasis Pesantren." *Ulumuna* 18.1 (2014): 159-180.

atau *frame ideology* tersebut. Hal itu juga serupa dengan yang nasionalis, tidak mengadopsi pola-pola pendidikan kedisiplinan militer secara *kaffah*, akibatnya terdapat kekerasan dalam sekolah berasrama.

Faktor lain yang berpengaruh adalah munculnya dikotomi guru asrama versus guru sekolah. Sampai saat ini sekolah berasrama kesulitan mencari guru yang cocok untuk sekolah berasrama. "Pabrik" penghasil guru seakan tidak memproduksi guru-guru sekolah berasrama. Akibatnya, masing-masing sekolah mendidik guru asramanya sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Guru sekolah (mata pelajaran) bertugas hanya untuk mengampu mata pelajarannya, sementara guru pengasuhan adalah tersendiri hanya bicara soal pengasuhan. Padahal idealnya, dua kompetensi tersebut harus melekat dalam *boarding school*.

Selanjutnya jika dilihat dari kurikulum, maka dapat dikatakan kurikulum pengasuhan yang tidak baku. Ini perlu menjadi catatan tersendiri, karena salah satu yang membedakan sekolah-sekolah berasrama adalah kurikulum pengasuhannya. Kalau bicara kurikulum akademiknya dapat dipastikan hampir sedikit perbedaannya. Semuanya mengacu kepada kurikulum KTSP-nya produk DEPDIKNAS dengan ditambah pengayaan atau suplemen kurikulum internasional dan muatan local. Tapi kalau bicara tentang pola pengasuhan sangat beragam, dari yang sangat militer (disiplin) sampai ada yang terlalu lunak. Kedua-duanya mempunyai efek negative, pola militer melahirkan siswa yang berwatak keras dan terlalu lunak menimbulkan watak licik yang bisa mengantar sang siswa mempermainkan.

Beranjak pada faktor eksternal dari aspek fisik sarana dan prasarana dijumpai tidak kondusif. Umumnya sekolah-sekolah berasrama berada dalam satu lokasi dan dalam jarak yang sangat dekat. Kondisi ini yang telah banyak berkontribusi dalam menciptakan kejenuhan anak berada di sekolah Asrama. Karena menurut Komaruddin Hidayat (Direktur Executive Madania), siswa harus mengalami semacam proses berangkat ke sekolah. Dengan begitu, mereka mengenyam suasana meninggalkan tempat menginap, berinteraksi dengan sesama siswa di jalan, serta melihat aktivitas masyarakat sepanjang jalan, sehingga siswa dituntut memiliki mobilitas tinggi, kesehatan dan kebugaran yang baik, dan dapat membaca setiap fenomena yang ada disekitarnya.¹²

Aspek lain yang perlu dicermati adalah kontribusi *boarding school* dalam Perkembangan Pendidikan. Jika dikaitkan dengan Islam adalah agama yang sangat

¹²Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, h 50

mementingkan bahkan mewajibkan penganutnya untuk selalu menuntut ilmu, dan Islam menyamakan menuntut ilmu dengan ibadah, maka Islam memberikan pujian yang sangat tinggi pada orang yang berilmu serta mengangkat derajat mereka diantara diantara manusia lain. Secara konteks, perintah itu tidak terbatas pada ilmu agama dan ibadah saja, melainkan diperintahkan pula untuk menguasai semua cabang-cabang keilmuan, seperti ilmu psikologi, sains, sosial, alam, politik, dan sebagainya.¹³

Kehadiran boarding school telah memberikan alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Seiring dengan pesatnya modernitas, dimana orang tua tidak hanya suami yang bekerja tapi juga istri bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik, maka *boarding school* adalah tempat terbaik untuk menitipkan anak-anak mereka baik makannya, kesehatannya, keamanannya, sosialnya, dan yang paling penting adalah pendidikannya yang sempurna. Selain itu program boarding school merupakan salah satu jawaban atas kegelisahan masyarakat akan rendahnya daya saing madrasah aliyah dalam persaingan merebutkan kursi PTN umum ternama baik melalui jalur beasiswa maupun jalur tes. Program boarding school selain menekankan ilmu-ilmu keagamaan juga memperhatikan materi-materi dasar keilmuan, seperti matematika, biologi, fisika, kimia, bahasa Inggris dan computer.¹⁴

Anak betul-betul dipersiapkan untuk masuk kedalam dunia nyata dengan modal yang cukup, tidak hanya kompetensi akademis, tapi pengembangan kemampuan (*skill development*) dipersiapkan sehingga mereka mempunyai senjata yang ampuh untuk memasuki dan menaklukkan dunia masa depan.¹⁵ Di sekolah berasrama anak dituntut untuk dapat menjadi manusia yang berkontribusi besar bagi kemanusiaan. Mereka tidak hanya hidup untuk dirinya dan keluarganya tapi juga harus berbuat untuk bangsa dan Negara. Oleh sebab itu dukungan fasilitas terbaik, tenaga pengajar berkualitas, dan lingkungan yang kondusif harus didorong untuk dapat mencapai cita-cita tersebut.

¹³ Ginandjar Kartasasmita, *Peran Pondok Pesantren Dalam Membangun Sumber Daya Manusia Indonesia yang Berkualitas*, dalam www.ginandjar.com, diakses Oktober 2019

¹⁴ Khusnul Khotimah, *Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan Tentang Universitas Islam*, (Komunika, Vol.3 No.1 Januari-Juni 2009 pp.114-132)

¹⁵ Dilia, Tika. *Analisis manajemen strategi keunggulan bersaing teori Michael E Porter dalam upaya mempertahankan eksistensi usaha: Studi kasus unit usaha Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.

Dalam istilah lain, kehadiran *boarding school* menjadi sarana untuk mengajarkan ilmu salaf (tradisional) dan khalaf (modern) sekaligus.¹⁶ Mengingat tujuan dan lingkup boarding yang luas tersebut maka dibutuhkan manajemen yang baik. Manajemen sekolah berasrama ini sebaiknya menerapkan manajemen pendidikan secara profesional yang di dalamnya meliputi juga pengaturan, koordinasi, pengawasan agar tujuan dari pendidikan tercapai secara efektif dan efisien. Pengasuh memberikan dukungan secara optimal terhadap manajemen pendidikan dan bila perlu mendatangkan orang ahli untuk mengisi berbagai posisi yang dianggap perlu untuk ditingkatkan ditambah dengan memberikan pelatihan-pelatihan secara maksimal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, artikel ini menyimpulkan bahwa *boarding school* adalah jalan keluar yang menjembatani keinginan orang tua untuk mendidik anak mereka dengan pengajaran agama dan umum. Selama di asrama peserta didik hidup dalam pemantauan dan kontrol total dari pengelola, guru, dan pengasuh asrama. Berbagai kelemahan-kelamahan yang ada, hendaknya menjadi pemikiran segenap pihak agar konsep pendidikan *boarding school* atau sejenisnya bisa menjadi lebih baik dalam memberikan kontribusi bagi bangsa dan agama untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang unggul, berdaya saing dan memiliki kesalehan spiritual dan kesalehan sosial.

F. Daftar Pustaka

- Al-Maududi, Abd. A'la. *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Amadin, Adin. "Pola Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencapai Keunggulan Kompetitif." *Jurnal Madinasika Manajemen Pendidikan dan Keguruan* 2.02 (2021): 112-121.
- Bahtiar dalam *Boarding School dan Peranannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*.
- Diliana, Tika. Analisis manajemen strategi keunggulan bersaing teori Michael E Porter dalam upaya mempertahankan eksistensi usaha: Studi kasus unit usaha Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.

¹⁶ Rangkuti, Suheri Sahputra. "Integrasi Keunggulan Pesantren Salaf dan Khalaf pada Pondok Pesantren Al-Ansor Padangsidimpuan." *Madaniyah* 8.2 (2018): 272-281.

John M. Echols, Hasan Shadili, *An English-Indonesian*, Jakarta: Gramedia, 1996.

Kartasmita, Ginandjar, *Peran Pondok Pesantren Dalam Membangun Sumber Daya Manusia Indonesia yang Berkualitas*, dalam www.ginandjar.com,

Khotimah, Khusnul, *Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan Tentang Universitas Islam*, (Komunika, Vol.3 No.1 Januari-Juni 2009 pp.114-132)

Rangkuti, Suheri Sahputra. "Integrasi Keunggulan Pesantren Salaf dan Khalaf pada Pondok Pesantren Al-Ansor Padangsidempuan." *Madaniyah* 8.2 (2018): 272-281.

Siswanto, Siswanto. "Madrasah Unggulan Berbasis Pesantren." *Ulumuna* 18.1 (2014): 159-180.

Tahya, A. Halim Fathani, *Boarding School dan Pesantren Masa Depan*.

www.sekolahalam.org

Yasin, Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Sukses Offset, 2008.

<http://oxforddictionaries.com/>.

<http://www.gemari.or.id>

<https://www.indonesiastudents.com>